

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap pengembangan ubi jalar pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, termasuk mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Tanaman Ubi Jalar, namun tidak terlalu banyak hasil yang dipublikasikan. Hasil penelitian terdahulu bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan guna pembuatan penelitian ini dimana membahas tentang pokok bahasan yang sama, yaitu mengenai pengembangan tanaman ubi jalar, maka peneliti juga menyertakan beberapa penelitian terdahulu. Berikut ini merupakan suatu gambaran mengenai hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang persepsi masyarakat dan tanaman ubi jalar :

Menurut Octaviani (2015) meneliti tentang “Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Bantuan Program Pengembangan Ubi Jalar di Distrik Arso Kabupaten Keerom”. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis persepsi petani tanaman ubi jalar terhadap program pengembangan ubi jalar dan menganalisis persepsi petani tanaman ubi jalar tentang program pengembangan ubi jalar terhadap pendapatan sebelum dan setelah bantuan program pengembangan ubi jalar. Penelitian dilaksanakan di Distrik Arso Kabupaten Keerom, pada bulan November 2011 sampai Januari 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan Analisis Kuantitatif Deskriptif (%). Analisis kuantitatif deskriptif adalah cara analisis dengan mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi pada penelitian terhadap 100 orang responden yang meliputi kejelasan program, ketepatan sasaran program, dukungan masyarakat, keberhasilan program, keterlibatan masyarakat, pendampingan, kecukupan dana, program terhadap peningkatan pendapatan serta pendapatan petani sebelum dan setelah bantuan program pengembangan ubi jalar. Berdasarkan penelitian dan tanggapan persepsi masyarakat atau petani diketahui bahwa tanaman ubi jalar sangat memberikan pengaruh bagi peningkatan pendapatan petani di Distrik Arso Kabupaten Keerom.

Menurut Palebangan *et.,al* (2006) meneliti tentang “Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan BokashiJ erami Pada Tanaman Ubi Jalar Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi petani terhadap penggunaan bokashi pada tanaman ubi jalar dalam penerapan sistem pertanian organik. Pemanfaatan sarana produksi pertanian anorganik (sintetik) secara terus menerus yang kurang bijaksana telah menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Guna mengatasi hal tersebut, maka penerapan sistem pertanian organik perlu segera dimasyarakatkan melalui pemanfaatan bokashi sebagai sarana produksi pertanian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Penentuan sampel (responden) dilakukan dengan sistem *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis non-parametrik menggunakan skala nilai (*rating scale*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa animo masyarakat sangat tinggi terhadap pemanfaatan pupuk organik, berdasarkan hasil evaluasi tentang persepsi petani terhadap teknologi pembuatan bokashi dan pemanfaatannya, 60,66% petani respon terhadap penerapan sistem pertanian organik, 27,66% cukup respon dan 13,33% tidak respon.

Menurut Sasongko (2009) meneliti tentang “Perkembangan Ubi Jalar Dan Peluang Pengembangannya Untuk Mendukung Program Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan Di Jawa Tengah”. Ubi jalar merupakan komoditas sumber karbohidrat utama, setelah padi, singkong, terigu dan jagung. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas ubi jalar. Berdasarkan data BPS tahun 2002–2007 peluang pengembangan ubi jalar untuk mendukung program diversifikasi konsumsi pangan di Jawa Tengah masih cukup terbuka terutama melalui intensifikasi. Upaya intensifikasi dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ubi jalar adalah melalui intensifikasi yaitu melalui penggunaan benih unggul, perbaikan pengelolaan usahatani ubi jalar dengan penggunaan pupuk berimbang dosis, waktu dan cara yang tepatsesuai dengan kondisi dan sifat kimia tanah setempat.

2.2. Tinjauan Tentang Persepsi

2.2.1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Persepsi menurut Kotler (2000) sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan–masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Persepsi mencakup penafsiran objek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi

Sugihartonoet.,al (2007) dalam Unimus (2015) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Bimo Walgito (2004) dalam Unimus (2015) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman–pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Leavitt *dalam* Jolanda (2012) membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikan sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertian terhadap sesuatu tersebut. Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Sedangkan menurut Thoha (1999) *dalam* Jolanda (2012) mengatakan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang diamati oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya.

Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Sedangkan menurut Waidi (2006 *dalam* Unimus, 2015) persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti dengan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk

ke dalam alat indera manusia. Sehingga individu sadarkan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera–indera yang dimilikinya.

2.2.2. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu. Sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera–indera yang dimilikinya. Menurut kamus besar bahasa indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Alport *dalam* Jolanda (2012) menurutnya proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Sedangkan menurut Walgito (2003) terjadinya persepsi melalui tahapan–tahapan berikut :

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf–saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.

4. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.



Gambar 1. Proses Persepsi

Sumber : Adjayanti (2013)

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu : (1) tahap penerimaan stimulus, baik fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada; (2) tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi; (3) tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

2.2.3. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi yang terjadi pada setiap orang atau individu tidak terlepas dengan adanya faktor–faktor yang dapat mempengaruhi munculnya suatu persepsi tersebut. Menurut Chandra (2013) faktor–faktor yang memperuhi persepsi dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor–faktor tersebut juga akan mempengaruhi persepsi pada petani ubi jalar. Berikut merupakan penjelasan dari faktor internal dan eksternal, yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor–faktor yang terdapat dalam diri individu sehingga mempengaruhi persepsi dari individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

a. Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada setiap orang berbeda-beda. Sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

b. Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi setiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

c. Minat

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

d. Kebutuhan yang Searah

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

e. Pengalaman dan Ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

f. Suasana Hati

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan

mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor–faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

a. Ukuran dan Penempatan Dari Obyek Atau Stimulus

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

b. Warna Dari Obyek–Obyek

Obyek–obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.

c. Keunikan dan Kekontrasan Stimulus

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

d. Intensitas dan Kekuatan Dari Stimulus

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

e. *Motion* atau Gerakan

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

2.3. Tinjauan Ubi Jalar

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) merupakan tanaman yang berasal daridaerah tropis Amerika.Ubi jalar dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun dipegunungan dengan suhu 27⁰C dan lama penyinaran 11–12 jam perhari.Pada tahun 1960, ubi jalar sudah tersebar ke hampir setiap daerah Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Papua danSumatra.

Namun sampai saat ini hanya Papua saja yang memanfaatkan ubi jalar sebagai makanan pokok, walaupun belum menyamai padi dan jagung. Menurut Rukmana (2015) tanaman ubi jalar memiliki ciri–ciri, yaitu : (1) Susunan tubuh utama terdiri atas batang, daun, bunga, buah, biji, dan umbi; (2) Batang tanaman

berbentuk bulat, tidak berkayu, dan berbuku–buku; (3) Tipe pertumbuhan tegak dan merambat atau menjalar; (4) Panjang batang tipe tegak yaitu 1–2 m, sedangkan tipe merambat yaitu 2–3 m; (5) Ukuran batang dibedakan atas tiga macam yaitu besar, sedang, dan kecil; (6) Warna batang biasanya hijau tua sampai keungu–unguan; (7) Daging ubi berwarna putih, kuning, atau ungu. Kedudukan taksonomi tanaman ubi jalar adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisio : Spermatophyta
 Subdivisio : Angiospermae
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Convolvulus
 Familia : Convolvulaceae
 Genus : Ipomoea
 Spesies : *Ipomoea batatas* L.

Ubi jalar (*Ipomoea batatas*L.) termasuk dalam famili *convolvulaceae* dan merupakan tanaman bernilai ekonomis yang lebih baik diantara anggota famili tersebut. Berdasarkan warna daging umbi, ubi jalar dibedakan menjadi tiga golongan sebagai berikut :

1. Ubi jalar putih yakni jenis ubi jalar yang memiliki daging umbi berwarna putih.
2. Ubi jalar kuning yakni ubi jalar yang memiliki daging umbi berwarna kuning muda atau putih kekuning–kuningan.
3. Ubi jalar ungu yakni jenis ubi jalar yang memiliki daging umbi berwarna ungu muda.

Litbang (2015) berdasarkan tinjauan dari sisi permintaan, permintaan ubi jalar di pasar domestik terus meningkat baik dalam bentuk konsumsi segar maupun olahan sebagai akibat peningkatan jumlah penduduk dan berkembangnya teknologi penanganan pasca panen dan pengolahan berbahan baku ubijalar. Di masa datang, permintaan industri pangan terhadap ubi jalar diperkirakan meningkat seiring dengan upaya pengembangan panganlokal. Dalam hal ini tepung serealiala dan umbi–umbian lokal dapat mensubtitusi terigu dan tepung beras sampai 20%–50% untuk pembuatan aneka kue, *cake*, mie, dan roti tawar.

Limbongan dan Albert (2007) dalam Octaviani (2015) mengatakan bahwa ubi jalar memiliki beberapa keunggulan, yaitu sesuai dihidangkan bersama dengan makanan lain, harga per unit hidangan murah dan bahan mudah diperoleh di pasar lokal, dapat mensubstitusi atau sebagai suplemen makanan sumber karbohidrat tradisional, yaitu nasi atau beras, sudah dikenal secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia, rasa dan teksturnya beragam. Sehingga memberikan pilihan yang lebih bervariasi kepada konsumen, mengandung vitamin dan mineral cukup tinggi, sehingga layak sebagai bahan pangan sehat, dan merupakan salah satu sumber pendapatan petani. Beberapa tahun silam, ubi goreng atau ubi rebus dinilai tidak pantas disajikan kepada tamu. Namun, kini ubi jalar dapat menjadi komoditas ekspor. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu perusahaan swasta yang telah mengekspor ubi jalar ke Jepang dalam bentuk *frozen fried sweet potato*.

Menurut Juliuskurnia (2008) di beberapa Negara, ubi jalar sudah merupakan produk komersial yang cukup diminati. Negara-negara maju telah lama memanfaatkan ubi jalar sebagai produk olahan bernilai gizi tinggi dan secara ekonomis memiliki peluang pasar yang besar. Pendirian industri yang menggunakan bahan baku dasar ubi jalar, akan menjadi peluang yang cukup baik bagi dunia usaha di Indonesia. Selain mendukung dan menyukseskan program diversifikasi pangan, juga mendatangkan keuntungan bagi pelakunya, serta membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sekitarnya

Ubi jalar memiliki nilai kandungan gizi tertinggi dibandingkan dengan nilai kandungan gizi dari komoditas pangan lain. Berikut merupakan tabel kandungan gizi ubi jalar dan beberapa komoditas pangan lain dalam satuan per 100 gram, yaitu :

Tabel 1. Kandungan Gizi Ubi Jalar Dan Beberapa Komoditas Pangan Lain (per 100gr)

Kandungan Gizi	Jenis Ubi Jalar		
	Putih	Kuning	Merah/Ungu
Energi (kkal)	123	114	123
Protein (gr)	1,80	0,80	1,80
Lemak (gr)	0,70	0,50	0,70
Karbohidrat (gr)	27,90	26,70	27,90
Kalsium (mg)	30	51	30
Fosfor (mg)	49	47	49
Zat besi (mg)	1	0,90	1

Lanjutan tabel 1.

Kandungan Gizi	Jenis Ubi Jalar		
	Putih	Kuning	Merah/Ungu
Vit A (IU)	60	0	7700
Vit B1 (mg)	0,09	0,06	0,09
Vit C (mg)	28,68	29,22	21,43
Betakaroten (mkg)	260	2900	9900
Antosianin (mg)	0,06	4,56	110,51
Serat kasar (%)	0,90	1,40	1,20
Kadar gula (%)	0,40	0,30	0,40
Air (%)	68,50	79,28	68,50
Bagian yang dikonsumsi (%)	86	85	86

Sumber : ILO(2012)

Berdasarkan data tersebut Betakaroten memiliki nilai tertinggi dalam kandungan gizi ubi jalar yaitu 260 mkg (ubi jalar putih), 2900 mkg (ubi jalar kuning), dan 9900 mkg (ubi jalar merah/ungu).

2.3.1. Varietas Ubi Jalar

Menurut Yufdy *et,al* (2006) dalam Astuti (2011) varietas ubijalar cukup banyak. Namun, baru 142 jenis yang sudah diidentifikasi oleh para peneliti. Varietas yang digolongkan sebagai varietas unggul harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) berdaya hasil tinggi, di atas 30 ton/hektar, (b) berumur pendek (genjah) antara 3–4 bulan, (c) rasa ubi enak dan manis, (d) tahan terhadap hama penggerek ubi (*Cylas* sp.) dan penyakit kudis oleh cendawan *Elsinoe* sp, (e) kadar karotin tinggi di atas 10 mg/100 gram dan (f) keadaan serat ubi relatif rendah. Beberapa varietas unggul yang telah dilepaskan ke lapangan memiliki umur yang berbeda, demikian juga dengan ketahanan terhadap hama boleng.

Kultivar ubi jalar berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari warna kulit umbi dan warna daging umbi (biasanya putih, coklat atau krem, kuning, merah dan ungu), bentuk umbi, bentuk daun, kedalaman perakaran, masa pendewasaan, ketahanan umbi terhadap hama dan penyakit. Perbedaan warna pada umbi berkaitan dengan adanya komponen fungsional pada ubi jalar, yaitu antosianin dan β -karoten.

Kedua komponen tersebut bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia. β -karoten merupakan komponen fungsional yang berfungsi sebagai pro vitamin A yang dapat diubah menjadi vitamin A di dalam mukosa usus manusia. Sedangkan

menurut Nugrahaeni,*et.al* (2008) *dalam* Astuti (2011) antosianin mempunyai kemampuan yang tinggi sebagai antioksidan dan penangkal radikal bebas, sehingga berperan dalam mencegah penuaan dini, kanker dan penyakit–penyakit degeneratif, seperti arteosklerosis. Selain itu, juga mempunyai kemampuan sebagai anti–mutagenik dan anti–karsiogenik terhadap mutagen dan karsinogen yang terdapat dalam bahan pangan dan olahannya.

Ubi jalar varietas bestak merupakan salah satu ubi jalar yang berdaging putih. Varietas tersebut banyak digemari oleh petani ubi jalar karena varietas tersebut menghasilkan produksi yang tinggi. Ubi jalar varietas bestak mengandung banyak air dan memiliki rasa manis pada dagingnya. Ubi jalar tersebut dapat dikonsumsi dengan cara direbus atau digoreng,

2.3.2. Sistem Agribisnis Budidaya Tanaman Ubi Jalar

Sistem agribisnis dibutuhkan ketika melaksanakan kegiatan usahatani budidaya tanaman ubi jalar. Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktifitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (*input*) sampai dengan pemasaran produk–produk yang dihasilkan oleh usaha tani serta agroindustri, yang saling terkait satu sama lain (Maulida, Silvana. 2012 *dalam* Riyanti. 2013). Berikut ini merupakan sistem agribisnis yang terdiri dari tiga subsistem yaitu:

1. Subsistem Agribisnis Atau Agroindustri Hulu.

Meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, lembaga kredit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi. Betapa pentingnya subsistem ini mengingat perlunya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna mewujudkan sukses agribisnis. Industri yang menyediakan sarana produksi pertanian disebut juga sebagai agroindustri hulu (*upstream*).

2. Subsistem Budidaya atau Usahatani.

Usaha tani menghasilkan produk pertanian berupa bahan pangan, hasil perkebunan, buah-buahan, bunga dan tanaman hias, hasil ternak, hewan dan ikan.

Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah produsen yang terdiri dari petani, peternak, pengusaha tambak, pengusaha tanaman hias dan lain-lain.

3. Subsistem Agribisnis Atau Agroindustri Hilir Meliputi Pengolahan Dan Pemasaran (Tata Niaga) Produk Pertanian Dan Olahannya.

Pada subsistem ini terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usaha tani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usaha tani didistribusikan langsung ke konsumen didalam atau di luar negeri. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan lebih dahulu kemudian didistribusikan ke konsumen. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini ialah pengumpul produk, pengolah, pedagang, penyalur ke konsumen, pengalengan dan lain-lain. Industri yang mengolah produk usahatani disebut agroindustri hilir (*down stream*). Peranannya amat penting bila ditempatkan di pedesaan karena dapat menjadi motor penggerak roda perekonomian di pedesaan, dengan cara menyerap atau menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.